

Manajemen Sekolah Inklusif dalam Mengembangkan Softskill Siswa di SMP Negeri 7 Sawang Kabupaten Aceh Utara

Suriati¹, Sari Rizki², Hera Yanti³

^{1,2,3}Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Almuslim
Jl. Almuslim, Matanglumpangdua, Paya Cut, Kec. Peusangan, Kab. Bireuen, Aceh
sitairus972cksacehutara@gmail.com

Abstract

This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively in a qualitative manner. The findings reveal that inclusive education management at the school encompasses the planning, organizing, implementation, and evaluation of inclusive education programs. The principal plays a key role in ensuring that all components of inclusive education function effectively, from providing facilities to overseeing program implementation. The main challenges faced include limited resources and the need for more intensive teacher training to handle inclusive students. This research suggests enhancing cooperation between the school, the local community, and the government in the development of sustainable inclusive programs. The implication of this study is the importance of adaptive and inclusive leadership in creating a welcoming educational environment for all students, including those with special needs.

Keywords: Management, Inclusive School, Student Soft Skills

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif di sekolah tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan inklusi. Kepala sekolah memainkan peran kunci dalam memastikan semua komponen pendidikan inklusif berjalan efektif, mulai dari penyediaan fasilitas hingga pengawasan terhadap pelaksanaan program. Tantangan utama yang dihadapi termasuk keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pelatihan guru yang lebih intensif untuk menangani siswa inklusi. Penelitian ini menyarankan peningkatan kerjasama antara pihak sekolah dengan komunitas lokal dan pemerintah dalam pengembangan program inklusif yang berkelanjutan. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya peran kepemimpinan yang adaptif dan inklusif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Kata Kunci: Manajemen, Sekolah Inklusif, Softskill Siswa

Copyright (c) 2024 Suriati, Sari Rizki, Hera Yanti

✉ Corresponding author: Suriati

Email Address: sitairus972cksacehutara@gmail.com (Jl. Almuslim, Kec. Peusangan, Kab. Bireuen, Aceh)

Received 12 August 2024, Accepted 19 August 2024, Published 26 August 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai (Salsabila et al., 2024). Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat berperan aktif dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Aspek penting dari pendidikan terdiri dari beberapa dimensi yang akan menjadi fondasi penting bagi perkembangan individu dan masyarakat serta kunci untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan. Indonesia adalah satu negara yang sangat menekankan pada kesetaraan pendidikan dan membuat komitmen mereka untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Tujuan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah

menciptakan masyarakat yang inklusif (Fauziah et al., 2023). Pendidikan inklusif diakui sebagai kunci untuk pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Pendidikan inklusif lahir sebagai bentuk ketidakpuasan penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus/special dengan menggunakan sistem *segregasi*. Sistem *segregasi* adalah sistem penyelenggaraan sekolah diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau anak-anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa kecuali atau dengan kata lain pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi tiap-tiap individu (Kustawan, 2016). Melalui sistem pendidikan inklusif memungkinkan semua warga pelajar dari jenjang usia dini sampai universitas terlayani dalam proses layanan pendidikan secara sama atau tidak membeda-bedakan hanya saja disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran. Pembelajaran inklusif di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia), Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar biasa ke Scandinavia untuk mempelajarinya yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Inggris pun mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusif dengan ditandai pergeseran model pendidikan anak kebutuhan khusus dari segregasi ke intergrasi. wilayah Asia seperti Nepal, India, Srilangka, dan Cina (Yanti, 2022). Selanjutnya Deklarasi Bangkok tahun 1994 mencetuskan pentingnya pendidikan inklusif yang sebenarnya telah dirintis sejak tahun 1986 dalam bentuk yang sedikit berbeda. Pemerintahan Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif yang merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu.

Indonesia pada tahun 2004 melaksanakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif dan pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukit tinggi yang menghasilkan Rekomendasi Bukit tinggi yang isinya menekankan perlunya dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai cara menjamin semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas serta layak sehingga pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang keberlangsungan pendidikan sesuai dengan digariskan pada Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2) dan sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional. Pendekatan pendidikan inklusif berupaya menghilangkan diskriminasi dalam sistem pendidikan, menciptakan lingkungan yang menghargai dan menghormati keberagaman. Pendidikan inklusif dapat meningkatkan kualitas hidup individu dengan memberikan mereka keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan pasar kerja. Pendidikan inklusif menciptakan sistem pendidikan yang adil dan berkualitas untuk semua. Dengan memastikan bahwa setiap individu mendapatkan kesempatan belajar yang setara, pendidikan inklusif membantu mencapai tujuan

pendidikan untuk pengembangan potensi individu dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Implementasi Pendidikan inklusif harus didukung oleh softskill guru yang sangat baik.

Softskill menurut Hamdani (2017) sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif dan komunikasi. *Softskill* berkaitan dengan perbaikan pemikiran, kepribadian, kecerdasan emosional, keterampilan sosial, mampu berkomunikasi dan berbahasa yang dapat mencirikan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Elfindri dalam Lestari et al., (2022) mendefinisikan softskill sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Menurut Sharma dalam Wijayanti & Wibowo, (2020) terdapat lima indikator untuk mengukur soft skill, yaitu Kemampuan komunikasi, kecerdasan emosional, Keterampilan berpikir, Etika dan Keterampilan kepemimpinan. Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMP 7 sawang Kabupaten Bireuen Aceh utara yang menerapkan pendidikan inklusif, terdapat beberapa masalah pada (1) kemampuan komunikasi guru masih sangat rendah, ketika berkomunikasi dengan peneliti maupun siswa masih terlihat tidak percaya diri, kemampuan komunikasi yang kurang baik oleh seorang guru dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran dan hubungan antara guru dan siswa. (2) kemampuan guru untuk mengelola dan mengendalikan emosi, terutama dalam situasi stres menghadapi anak berkebutuhan khusus sangat rendah.

Beberapa penelitian juga dilakukan oleh Yunita et al. (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi dilatar belakangi karena pada tahun ajaran 2003/2004 Dinas Pendidikan menunjuk SDN Barusari 01 Semarang untuk menerima anak berkebutuhan khusus, dikarenakan adanya keterbatasan biaya dan jarak yang dialami oleh orang tua anak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut para guru, SDN Barusari 01 Semarang belum secara murni melaksanakan pendidikan inklusi, namun masih menjadi SD rintisan pendidikan inklusi karena masih banyaknya sarana dan prasarana yang belum tersedia untuk menunjang pelaksanaan pendidikan inklusi agar dapat terlaksana dengan baik. Sarana dan prasarana tersebut seperti belum tersedianya guru pendamping khusus yang sangat dinilai penting oleh sebagian guru di SDN Barusari 01 Semarang, karena dengan adanya guru ahli yang mengerti anak berkebutuhan khusus pastinya akan membantu guru dalam memberikan penanganan secara intensif. Selain itu sarana dan prasarana yang belum tersedia juga yaitu ruangan khusus untuk menangani siswa inklusi yang membutuhkan penanganan khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi & Erny, (2021) menunjukkan 1) perencanaan dimulai dari koordinasi dengan dinas, GPK menyusun instrumen, penerimaan data peserta didik dan penjadwalan serta sosialisasi program 2) implementasi akademik berupa pembelajaran menggunakan RPP modifikasi dan Program Pembelajaran Individual (PPI), program khusus dan ekstrakurikuler wajib khusus 3) evaluasi akademik dilihat dari penilaian raport dan harian sedangkan non akademik dilihat dari capaian prestasi peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Ketut et al. (2022) mengatakan bahwa anak Berkebutuhan Khusus (*Children With Special Needs*) atau yang sering disingkat ABK adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Anak Berkebutuhan Khusus memiliki disabilitas. Disabilitas merupakan suatu kondisi yang menggambarkan adanya difungsi yang secara objektif dapat diukur atau dilihat yang disebabkan karena adanya kelainan atau kehilangan bagian tubuh atau organ seseorang. Sejalan dengan peraturan pemerintah pada Pasal 32 UU Sisdiknas dan Pasal 2 huruf a Permendiknas No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Soft skill berkaitan dengan perbaikan pemikiran, kepribadian, kecerdasan emosional, keterampilan sosial, mampu berkomunikasi dan berbahasa yang dapat mencirikan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Di kota Denpasar terdapat beberapa sekolah yang menerima ABK di antaranya adalah SMK Negeri 5 Denpasar. Di SMK Negeri 5 Denpasar sudah beberapa kali menerima anak berkebutuhan khusus. Dari data terakhir yang penulis dapatkan bahwa di SMK Negeri 5 Denpasar kembali menerima siswa berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2019/2020 yang menyangang *Disabilitas Sindak Tili Apert Syndrome*. Dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang lebih, anak berkebutuhan khusus harus diberikan perhatian yang khusus. Dukungan dan kasih sayang dari semua pihak sangat membantu dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus perlu diperlakukan sama seperti anak yang normal.

Oleh karena itu, diperlukan suatu manajemen yang dapat mengelola pendidikan inklusif sebagai pendekatan yang memerhatikan cara mentransformasikan sistem pendidikan, sehingga dapat merespon keanekaragaman peserta didik yang memungkinkan guru dan peserta didik merasa nyaman dengan keanekaragaman tersebut, serta melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar dari pada melihatnya sebagai suatu problem. Syahputra & Aslami, (2023) mengatakan manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Berdasarkan pada uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam pada sekolah inklusif dengan judul “Manajemen sekolah inklusif dalam mengembangkan softskill siswa di SMP 7 Sawang Kabupaten Aceh Utara”

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Sawang Kabupaten Aceh Utara. Alasan memilih lokasi tersebut adalah karena peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah yang notabene nya sekolah penggerak angkatan 3 di Kabupaten Aceh Utara. Selain itu karena sekolah tersebut memposisikan diri sebagai resource center bagi sekolah inklusif sejak berdiri sekolah yaitu tahun 2016. Alasan terakhir adalah sekolah tersebut notabenenya sebagai sekolah disabilitas yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu telah melaksanakan *Preliminary research* (penelitian awal)/observasi awal melalui pengamatan

terhadap semua kegiatan pada tanggal 7 November hingga 7 Desember 2023 di SMP Negeri 7 Sawang untuk memperoleh beragam informasi yang bersumber subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan wali kelas sebanyak 3 orang di SMP Negeri 7 Sawang Kabupaten Aceh Utara. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data adalah data reduction, data display, dan conclusion drowing/verification. Selanjutnyam teknik pemeriksaan keabsahan data adalah meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

HASIL DAN DISKUSI

Perencanaan Sekolah Inklusif dalam Mengembangkan Softskill di SMP Negeri 7 Sawang Kabupaten Aceh Utara

Implementasi layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif diawali dengan kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Kebijakan terkait dengan PPDB bagi peserta didik berkebutuhan khusus diatur dalam PP Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pasal 11 (b), yaitu pemberian afirmasi seleksi masuk di lembaga penyelenggara pendidikan sesuai dengan kondisi fisik peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan keterangan dokter dan/atau dokter spesialis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pemberian afirmasi, misalnya melalui jalur khusus pendidikan inklusif. Pasal 12 (f) dalam kebijakan tersebut juga menyebutkan bahwa harus dilakukan penyesuaian rasio jumlah guru dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di kelas, misalnya ditetapkan maksimal hanya ada 2 (dua) peserta didik berkebutuhan khusus untuk masing-masing rombongan belajar. Jika ditemukan terdapat peserta didik dengan karakteristik kategori berat, maka hanya ada satu peserta didik berkebutuhan khusus dalam rombongan belajar tersebut.

PPDB di sekolah inklusif dilakukan dengan memperhatikan kemampuan dan kebutuhan individu siswa. Penilaian awal dan asesmen digunakan untuk menentukan kebutuhan pendidikan khusus dan layanan yang diperlukan (Sumiyati, 2011). Hasil penelitian di SMP Negeri 7 Sawang menunjukkan bahwa sekolah tersebut belum cukup baik dalam melakukan perencanaan dalam sekolah inklusif. Dikarenakan sekolah tidak bekerja sama dengan pihak ketiga dalam melakukan PPDB untuk anak berkebutuhan khusus, selain itu pihak sekolah juga tidak melakukan asesmen sehingga dalam melaksanakan PPDB tidak mempertimbangkan hasil asesmen tersebut. Berdasarkan pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif menurut Permendiknas No 70 Tahun 2009 didalam mengatur perencanaan pembelajaran yaitu: 1) Guru sekolah inklusif mengembangkan perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP) dengan mempertimbangkan perbedaan individu. 2) Penyusunan perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, LKS, LP, dan Materi) bagi ABK mempertimbangkan hasil asesmen dan atau masukan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti; GPK, Psikolog, Dokter, dan orangtua dan lainnya. 3) Peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa dan bakat istimewa menggunakan kurikulum akomodatif sesuai karakteristik dan potensinya.

Menurut Darma dan Rusyid (2013), terdapat berbagai macam model sekolah inklusi diterapkan di Indonesia, diantaranya:

1. Kelas Regular (inklusi penuh). Anak disabilitas dan yang normal belajar sepanjang hari di kelas regular dengan implementasi kurikulum yang sama.
2. Kelas regular dengan cluster. Anak berkebutuhan khusus dan yang normal belajar bersama-sama di kelas regular dan dikelompokkan secara khusus.
3. Kelas regular dengan *cluster dan pull out*. Anak disabilitas dan normal belajar bersama-sama di kelas regular dan memiliki kelompok khusus, kemudian ditarik dari kelas regular di waktu-waktu tertentu untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkebutuhan khusus belajar dalam kelas khusus di sekolah regular, akan tetapi pada bidangbidang tertentu boleh belajar bersama anak normal di kelas regular.
5. Kelas khusus penuh. Anak disabilitas belajar di kelas khusus sekolah regular.

Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh SMP Negeri 7 Sawang, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah ini menerapkan kelas regular yang mana peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama-sama peserta didik reguler. Kurikulum standar nasional yang berlaku bagi peserta didik reguler juga berlaku bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pengorganisasian Sekolah Inklusif dalam Mengembangkan Softskill di SMP Negeri 7 Sawang Kabupaten Aceh Utara

Pengorganisasian pendidikan inklusif menyangkut pembagian tugas untuk diselesaikan setiap anggota dalam upaya pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Jannah et al., 2024;982). SMP Negeri 7 Sawang dalam melakukan pengorganisasian sekolah inklusif melakukan pembagian tugas yang dibuktikan dengan SK (terlampir). Wahyuningrum (2004:5), berpendapat bahwa sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak agar tujuan pendidikan tercapai. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 7 Sawang, fasilitas sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus belum memadai, fasilitas yang bisa dilihat diluar kelas hanya tangga jalan sedangkan fasilitas lainnya yang mendukung belum disediakan. Jika dilihat dari dalam kelas, media yang dipakai tidak disesuaikan dengan ketunaan anak hanya berupa gambar-gambar saja yang tidak hanya digunakan untuk anak berkebutuhan khusus tapi juga untuk bahan ajar anak reguler lainnya. SMP Negeri 7 Sawang menerapkan kelas regular, dimana anak berkebutuhan khusus ditempatkan dikelas yang sama dengan anak reguler lainnya. Begitu juga dengan pengaturan tempat duduk nya, guru menempatkan anak berkebutuhan khusus untuk duduk bersama dengan anak reguler. Hal ini juga baik untuk softskill anak berkebutuhan khusus dimana anak mampu bersosialisasi dengan teman nya, selain itu anak juga bisa lebih belajar untuk mengungkapkan pendapat nya.

Pengorganisasian sekolah inklusif memiliki peran penting dalam mengembangkan soft skill siswa. Menurut Suparno (2015), sekolah inklusif mampu menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung keragaman, sehingga siswa dapat belajar toleransi, empati, dan kerja sama. Dalam konteks ini, guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kemampuan problem solving (Haryono, 2017). Penelitian dari Susanto (2016) menunjukkan bahwa melalui program inklusif, siswa dengan berbagai latar belakang dapat saling belajar dan menghargai perbedaan, yang merupakan bagian penting dari pengembangan soft skill. Lebih lanjut, implementasi kurikulum yang fleksibel dan pendekatan pembelajaran yang student-centered juga berkontribusi pada peningkatan soft skill siswa (Riyanto, 2018). Dengan demikian, pengorganisasian sekolah inklusif tidak hanya memberikan akses pendidikan yang setara, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dalam masyarakat yang beragam. Banyak hal yang berubah dari anak berkebutuhan khusus terkait softskill nya, dari etika dan kecerdasan emosional anak. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 7 Sawang bahwa anak berkebutuhan khusus jadi semakin lebih sabar, emosi nya lebih terkendali dan anak sudah bisa bergaul dengan teman-teman reguler lainnya.

Pelaksanaan Sekolah Inklusif dalam Mengembangkan Softskill di SMP Negeri 7 Sawang Kabupaten Aceh Utara

Pengelolaan kegiatan dan waktu belajar di SMP Negeri 7 Sawang memerlukan pendekatan khusus karena adanya siswa reguler dan berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus biasanya memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi, sehingga guru harus mampu mengatur waktu dan kegiatan pembelajaran agar semua siswa dapat menerima materi dengan baik. Guru di SMP Negeri 7 Sawang telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, memberikan perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan bantuan tambahan. Kegiatan pembelajaran seperti penugasan, presentasi, dan tanya jawab juga memerlukan penyesuaian bagi siswa berkebutuhan khusus, yang umumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikannya. Guru perlu memberikan bimbingan intensif, sesuai dengan kemampuan siswa. Berdasarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009, sekolah inklusif diharapkan menggunakan strategi pembelajaran dan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Namun, di SMP Negeri 7 Sawang, kurikulum dan media ajar tidak sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, mengingat jumlah mereka yang sedikit.

Pengelolaan perilaku mengajar di SMP Negeri 7 Sawang menekankan pada pemberian motivasi, arahan, dan dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus agar mereka merasa percaya diri dan dihargai. Guru juga melibatkan siswa reguler untuk membantu dalam proyek kerja atau diskusi, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 7 Sawang, seperti pramuka dan baris-berbaris, dilakukan setelah jam pelajaran selesai. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa sosial dan pengembangan potensi siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang sama dengan siswa reguler. Layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Sawang dilaksanakan oleh guru biasa yang secara otodidak belajar menangani siswa berkebutuhan khusus. Meskipun tidak ada konselor khusus, guru tetap

memberikan bimbingan, motivasi, dan pendampingan yang berkesinambungan kepada siswa berkebutuhan khusus, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk memastikan perkembangan mereka optimal.

Evaluasi Sekolah Inklusif dalam Mengembangkan Softskill di SMP Negeri 7 Sawang Kabupaten Aceh Utara

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses pemberian balikan dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan. Tahap ini penting untuk dilaksanakan sebagai bentuk control antara perencanaan atau pun penganggaran yang telah dibuat dengan kegiatan yang telah dilaksanakan (Sunaengsih et al., 2019). Evaluasi yang dilakukan oleh SMP Negeri 7 Sawang untuk anak berkebutuhan khusus dengan metode penilaian yang disesuaikan dengan siswa tersebut. Untuk melihat sistem kenaikan kelas untuk anak berkebutuhan khusus tidak adanya siswa yang tinggal kelas. Dan sistem kelulusan anak berkebutuhan khusus dilihat dari berbagai aspek dan telah melalui jenjang kelas VII-IX. Setelah itu siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan ijazah sesuai dengan yang dikeluarkan oleh dinas bersangkutan.

Menurut Permendiknas No 70 Tahun 2009, pendekatan inklusif yang diterapkan meliputi modifikasi kurikulum, pelatihan khusus untuk guru, dan penyediaan fasilitas yang ramah bagi semua siswa. Guru-guru di SMP Negeri 7 Sawang aktif dalam membimbing siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan rasa empati terhadap teman-teman mereka. Hanya saja terkendala di kurikulum yang digunakan serta pelatihan khusus untuk guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus belum dilakukan. Namun untuk evaluasi mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas kepala sekolah SMP Negeri 7 Sawang melakukan evaluasi secara pribadi. Guru dipanggil ke ruang kantor untuk ditanyai masalah dan kendala apa saja yang terjadi di kelas untuk kemudian dapat diberikan solusi serta pemecahan masalah nya secara bersama-sama, tetapi selama ini baik nya tidak pernah terjadi masalah yang sangat signifikan, guru mampu menyelesaikan masalah tersebut didalam kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang manajemen sekolah inklusif dalam mengembangkan soft skills di SMP Negeri 7 Sawang Kabupaten Aceh Utara, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dilakukan dengan rapat awal tahun ajaran yang melibatkan kepala sekolah dan guru, membahas komponen pembelajaran dan kesiapan mengajar, termasuk untuk siswa inklusif. Pengorganisasian dilakukan dengan mengeluarkan surat tugas yang jelas bagi guru, termasuk pembagian kelas dan tindakan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus. Pelaksanaan melibatkan pemantauan proses pembelajaran oleh kepala sekolah untuk memastikan kesesuaian dengan rencana, sementara evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran, khususnya di kelas inklusif, sesuai dengan arahan dan tujuan yang telah direncanakan.

REFERENSI

- Dwi, T., & Erny, A. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusif dalam Mewujudkan Potensi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama 47 Surabaya. *Journal of Education and Learning*, 2 (1), 98–109.
- Fauziah, U. S., Qomariyah, S., Babullah, R., Jimatul Rizki, N., & Natadireja, U. (2023). Konsep Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assajidin Sukabumi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 33–44. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/315>
- Ketut, N., Pebrianti, R., Nyoman, N., Rianti, A., Kadek, N., Susaraswati, I. M., & Keterampilan, P. anak-anak, bagi K. B. (2022). *Seminar Nasional (PROSPEK I) “Digital Learning Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Strategi dan Inovasi Pembelajaran” 18 Januari 2022 Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia Soft Skills Education for Children with Spesial . Prospek I*, 1–14.
- Lestari, A., Mahmud, H., & Munir, N. P. (2022). Pengaruh Soft Skills Dan Keterampilan Interpersonal Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Kelola: Journal of ...*, 7(1), 107–120. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/2746%0Ahttps://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/download/2746/1798>
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Sekolah inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pers, Pengelola Siaran. 2019. Mendikbud: Guru Kunci Penyelesaian Masalah Sumber Daya Manusia. Sabtu Agustus. Diakses Januari Rabu, 2021. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/08/mendikbud-guru-kuncipenyelesaian-masalah-sumber-daya-manusia>.
- Salsabila, U. H., Ilmi, M. U., Aisyah, S., Nurfadila, & Saputra, R. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Disrupsi. *Jurnal On Education*, 2(5), 104–112. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1008>
- Sunaengsih, C., Anggarani, M., Amalia, M., Nurfatmala, S., & Naelin, S. D. (2019). Principal Leadership in the Implementation of Effective School Management. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.15200>
- Syahputra, D. R., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3), 51–56.
- Wijayanti, V. D., & Wibowo, T. susilo. (2020). Pengaruh Hard Skill Dan Soft Skill Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Giri Tirta Kabupaten Gresik. *Majalah Ekonomi*, 25(1), 29–35. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol25.no1.a2448>
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses

Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19407>